

Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren:**Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim****Asnawan**

Institut Agama Islam Al Falah As Sunniyyah Kencong Jember

Email: asnawan@inaifas.ac.id**Abstract**

This paper about the transformation of Islamic boarding school education is one approach to the long-term solution to various problems of Muslims in the future and is believed to give birth to a modern Islamic civilization. The modernization of Islamic boarding school education is expected to be able to answer the challenges faced and that will be faced in the future, especially the issues related to human resources (SDM) that are far behind the Western world. Given the importance of transformation and a necessity in this life, the transformation of boarding education is very important to get serious attention and handling. KH's views. Abdul Wahid Hasyim provides an overview of the transformation of Islamic boarding school education values.

Keywords: Transformation, Pesantren *Value*, KH. Abdul Wahid Hasyim**Abstrak**

Tulisan ini tentang transformasi pendidikan pesantren merupakan salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang dan diyakini akan melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Modernisasi pendidikan pesantren ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa-masa yang akan datang, terutama persoalan yang bersangkutan dengan sumber daya manusia (SDM) yang jauh tertinggal dengan dunia Barat. Mengingat pentingnya transformasi dan merupakan sebuah keniscayaan di dalam hidup ini, maka transformasi pendidikan pesantren sangat penting untuk mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim memberikan gambaran tentang transformasi nilai-nilai pendidikan pesantren.

Kata Kunci: *Transformasi, Nilai-Nilai Pesantren, KH. Abdul Wahid Hasyim***Pendahuluan**

Transformasi pendidikan Islam merupakan ujung tombak dari perubahan dalam sebuah bangsa. Transformasi itu merupakan salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang dan diyakini akan melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Modernisasi pendidikan Islam ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa-masa yang akan datang, terutama persoalan yang bersangkutan dengan sumber daya manusia yang jauh tertinggal dengan dunia Barat. Dengan kata lain, salah satu instrumen penting untuk mengejar ketertinggalan itu tidak lain hanya pendidikanlah yang dapat membawa keluar dari ketertinggalan dan mengajarkan harapan besar yang lebih sempurna. Mengingat pentingnya transformasi dan merupakan sebuah keniscayaan di dalam hidup ini, maka

transformasi pendidikan sangat penting dilakukan terutama transformasi lembaga pendidikan Islam haruslah mendapat perhatian dan penanganan yang serius.

Demikian juga, transformasi pendidikan Islam di lembaga pesantren yang memiliki akar historis yang sangat kuat. Pesantren merupakan tempat pendidikan khas asli Indonesia dan sebagai lembaga pendidikan tertua di negara ini. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat, di mana terdapat implikasi-implikasi ideologis, politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah, terutama para ulama nusantara, yang gigih membangun pergerakan dan perjuangannya melalui basis-basis kultural yang disebut pesantren.

Selain itu, pesantren disebut juga sebagai lembaga yang bertipologi unik karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas. Menurut Mujamil Qamar pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹ Sedangkan menurut Setiawandjody² pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pondok pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Walaupun sudah berumur tua, pesantren menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya baik masalah pendidikan, keagamaan maupun masalah sosial. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah memberikan andil yang sangat besar dan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.³

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan

¹ Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 20-27.

² Rofiq A., *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), xii.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*⁴

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁵

Disamping itu, ada usaha coba-coba untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial, Menurut Abdurrahman wahid "peranan pesantren sebagai pelopor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren".⁶

Maka dari itu, tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. "Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya."⁷

Sesuatu yang menarik untuk ditelaah lebih jauh adalah salah satu indikasi yang realistis bahwa pesantren tetap bertahan bahkan sebagian mulai mengalami perkembangan yang signifikan di dalam historisitas eksistensinya di Indonesia. Padahal sebelumnya banyak pihak yang memperkirakan pesantren tidak akan bertahan lama di tengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem baru yang umum dan modern. Kekhawatiran akan tergusurnya pesantren karena sistem yang baru dan modern disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya karena banyak hal-hal yang baru masuk ke Indonesia, baik berupa penjajahan melalui budaya, ideologi maupun dari segi ekonomi. Semua fenomena tersebut walaupun sudah menjalar di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi pondok pesantren tetap eksis dan tidak goyah dengan hal-hal yang baru dan modern tersebut bahkan pondok pesantren semakin berkembang.

⁴ A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), 126.

⁵ Said Aqil Siradj et.al, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.

⁶ Abdurrahman Wahid. *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*, Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: P3M, 1988), 279.

⁷ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual...*, 108.

Ada juga yang menyebut pesantren dengan nada sinis. Mereka menyebut pesantren hanyalah "fosil" masa lampau yang sangat jauh untuk memainkan peran di tengah kehidupan global. Oleh karena itu, upaya menjadikan pesantren sebagai pilihan dalam menjawab kebutuhan manusia modern adalah sebuah otopia atau sekedar hayalan tingkat tinggi (*al kumwab mutabayyilah*) yang tidak rasional. Penilaian pesimis ini bila dilacak lebih jauh muncul dari ketidakakuratan melihat profil pesantren secara utuh. Artinya, mereka melihat pesantren hanya sebagai lembaga tua dengan segala kelemahannya tanpa mengenal lebih jauh kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pesantren.

Salah satu tokoh yang melihat pesantren dengan sangat komprehensif adalah Nurcholish Madjid. Menurut Nurcholish Madjid seandainya Negara Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, atau pun yang lain, tetapi mungkin namanya "universitas" Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, di mana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin juga, seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut.⁸

Diskusi dan Hasil

Profil Sang Pahlawan dari Pesantren Tebuireng

Pada hari Jum'at legi, 5 Rabi'ul Awal 1333 H./1 Juni 1914 M., K.H. Abdul Wahid Hasyim lahir sebagai anak pertama dari pasangan KH. M. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah. Sejak kecil Wahid Hasyim sudah masuk Madrasah Tebuireng dan sudah lulus pada usia yang sangat belia, 12 tahun. Ketika berusia sekitar umur 13 dan 15 tahun, Wahid Hasyim menjadi Santri Kelana, pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Setelah berkelana, Wahid Hasyim pergi ke tanah suci selama dua tahun untuk menjalankan ibadah haji dan memperdalam ilmu pengetahuan seperti nahwu, sharraf, fiqh, tafsir, dan hadis.

Setelah pulang dari tanah suci, Wahid terjun ke masyarakat dan membantu ayahnya mengajar, menyusun kurikulum, menulis surat balasan dan mewakili ayahnya menghadiri pertemuan dengan para tokoh. Di saat itu, Wahid mulai melakukan terobosan-terobosan besar di Tebuireng, seperti mengusulkan Madrasah Nidzamiyah. Awalnya ditolak, tetapi akhirnya diterima oleh ayahnya karena

⁸ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 221.

70% kurikulumnya berisi materi pelajaran umum. Di dalam memajukan pendidikan, Wahid Hasyim tidak hanya melakukan di pesantren, tetapi juga ketika menjadi menteri agama.

Semasa hidupnya, Wahid Hasyim Wahid Hasim adalah seorang penulis yang cukup produktif. Salah satu karyanya adalah “Pendidikan Ketuhanan”, “Abdullah Oebayd sebagai pendidikan”, “Kemajuan Bahasa, Berarti Kemajuan Bangsa”, “Tuntutan Berpikir”, “Perguruan Tinggi Islam”, dan “Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri”.

Transformasi Pendidikan Pesantren

1. Sistem Pendidikan Pesantren

Pada masa penjajahan, sistem pendidikan pesantren merupakan penyeimbang dari sistem pendidikan yang didirikan Belanda. Sistem pendidikan pesantren lebih berorientasi pada ukhrawi dan sistem pendidikan Belanda lebih berorientasi pada duniawi. Pada awal abad ke-19, sistem pendidikan Islam yang ada di luar pesantren dan didirikan oleh kaum reformis menemukan momentum untuk mereformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan kolonialis dan ekspansi Kristen. Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. *Pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan pengajaran Islam, seperti sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909 dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang mengajarkan Al-Qur’an, yang didirikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah. *Kedua*, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti sekolah diniyah Zainudin Labay el-Yunusi.⁹

Meskipun terjadi perubahan tersebut, sistem pendidikan pesantren tetap tidak mengalami perubahan. Salah satu faktor adalah adanya penjajahan. Pesantren menganggap semua apa yang dibawa oleh Belanda harus dijauhi oleh pesantren termasuk sistem pendidikannya. Ketika sistem pendidikan pesantren tetap tidak mengalami perubahan, tokoh-tokoh kiai pesantren yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas berhasrat untuk melakukan transformasi sistem pendidikan pesantren. Di antara tokoh tersebut adalah K.H. Abdul Wahid Hasyim. Di saat Wahid Hasyim baru datang dari Makkah, dia membantu ayahnya mengajar di pesantren, terjun ke tengah-tengah masyarakat, membantu ayahnya menyusun kurikulum pesantren, dan sebagainya.

Dengan bekal keilmuan yang cukup, pengalaman yang luas dan wawasan global yang dimilikinya, Wahid Hasyim mulai melakukan terobosan-terobosan besar di Tebuireng antara lain pada sistem pendidikan pesantren. Dia mengusulkan agar di pesantren Tebuireng ada perubahan yaitu tidak hanya menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren yang klasikal, tetapi juga memasukkan sistem pendidikan yang modern. Usul ini ditolak oleh ayahnya K.H. Hasyim Asy’ari, karena khawatir akan menimbulkan masalah antar sesama pimpinan pesantren.¹⁰

⁹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2004), 161.

¹⁰ Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 57.

Sikap transformatif Wahid Hasyim tetap menyala walaupun ayahnya tidak mengizinkan. Dengan terus menerus konsisten memperjuangkan misi luhurnya, akhirnya ayahnya memberikan izin untuk tidak hanya menerapkan sistem pendidikan pesantren yang klasikal di Tebuireng, tetapi juga menerapkan sistem pendidikan modern. Ini disebabkan format usulan sistem pendidikan modern Wahid Hasyim yang mana 70% kurikulumnya berisi materi pelajaran umum disetujui oleh sang ayah.¹¹ Menurut M. Ali Haidar perubahan sistem ini memiliki pengaruh yang signifikan. Sampai akhir 1930-an sistem pendidikan di Tebuireng menjadi model acuan pendidikan pesantren lainnya.¹²

2. Transformasi Institusi Pendidikan Pesantren

Setelah diberi izin oleh K.H. Hasyim Asy'ari, pada tahun 1935 Wahid Hasyim mendirikan Madrasah Nidzamiyah yang bertempat di serambi masjid Tebuireng. Siswa pertamanya berjumlah 29 orang, termasuk adiknya sendiri, Abdul Karim Hasyim. Dalam bidang bahasa, selain materi pelajaran Bahasa Arab, di Madrasah Nidzamiyah juga diberi pelajaran Bahasa Inggris dan Belanda.

Sikap transformatif Wahid Hasyim berlanjut ketika menjadi menteri agama. Wahid Hasyim menjadika pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang ada di luar pesantren berada di bawah naungan kementerian agama. Setelah lembaga pendidikan Islam yang ada di luar pesantren berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan kementerian agama maka banyak pesantren yang mendirikan madrasah. Menurut Husni Rahim sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas¹³.

Sedangkan menurut Azyurmadi Azra modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Lebih-lebih banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum.¹⁴

Dengan demikian, dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. "Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqqub fi al-din*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan".¹⁵ Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, adalah pesantren pertama yang mendirikan

¹¹ Uneiz, KH. Abdul Wahid Hasyim, Pembaharu Dunia Pesantren, dalam: wahid.htm?.

¹² Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodolodgi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 78.

¹³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 148

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 91 – 93.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi: diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

SMP dan SMA. Langkah ini diikuti oleh yang lain, sehingga tidak asing lagi pesantren punya TK, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi, disamping Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Muallimin/Muallimat.¹⁶ Di Madura, pondok pesantren Al-Falah Pamekasan mendirikan madrasah formal mulai tingkat dasar (MI), menengah (MTs) dan Menengah Atas (MA). Selain itu, pondok ini juga sudah mengembangkan aktifitas ekonomi seperti koperasi simpan pinjam, membentuk *baitulmal wat tammil*, membangun bidang Industri kecil seperti usaha konfeksi (garmen) dan kerajinan tangan. Dalam bidang agrobisnis pesantren telah memiliki lahan 1,4 Ha yang dikhususkan untuk penanaman jagung. Hal senada juga dilakukan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan Kalimantan Timur yang didirikan padatahun 1971, pesantren ini juga mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Dimana kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah penerbitan majalah suara Hidayatullah pada 1986 yang didistribusikan keseluruh Indonesia, Untuk bidang perdagangan, pesantren ini memiliki CV.Hudaya yang bergeak dalam bidang perdagangan (pertokoan swalayan) kebutuhan rumah tangga dan memasarkan hasil-hasil pertanian yang diproduksi pesantren. Pesanten juga mengembangkan peternakan, perikanan dan jasa. Bidang jasa pesantren memiliki lembaga antara lain CV. Du'afa (bergerak dalam bidang konstruksi) dan angkutan umum dalam kota. Selain itu, dalam bidang peternakan pesantren ini menggunakan lahan seluas 10 Ha yang memiliki sapi potong 120 ekor da ayam potong 3000 ekor.¹⁷

3. Transformasi Kurikulum Pendidikan Pesantren

Sebenarnya, pembahasan kurikulum masih belum populer di pesantren, sebab *term* kurikulum baru dikenal pada saat proklamasi kemerdekaan. Di pesantren, kurikulum sangat asing disinggung walaupun substansinya sudah direalisasikan. Istilah "materi pelajaran" dengan berbagai kitab kuning lebih menggema dikenal dan dipahami di kalangan pesantren. Walauapun begitu, rincian materi pelajaran juga mengalami perkembangan di pesantren. Di dalam abad ke-19 menurut Karel A. Steenbrink hanya dikenal materi Fiqih, tata bahasa Arab, *Ushul al-Din*, Tasawuf, dan Tafsir tetapi, pada perkembangan selanjutnya materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: al-Qur'an dengan Tajwid dan Tafsirnya, *Aqid* dan Ilmu Kalam, Fiqih dengan Ushul Fiqih dan *Qawaidal-Fiqh*, Hadits dengan *Mushtalah Hadits*. Bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti Nahwu, Sharraf, *Bayan*, *Ma'ani*, *Badi'* dan *'Arudh*, *Tarikh*, *Mantiq*, Tasawuf, Akhlak dan falak.¹⁸

Sejak Wahid Hasyim mendirikan Madrasah Nidzamiyah, materi pelajaran di pesantren tidak hanya pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan non-agama (umum). Sebagaimana disebutkan di atas, porsi pengetahuan non-agama lebih banyak dari pada pengetahuan agama yaitu 70% mata pelajaran non agama. Salah satu mata pelajaran yang paling diperhatikan dan diintensifkan adalah bahasa Inggris. Sikap transformatif Wahid Hasyim tidak berhenti di situ. Setelah menjabat menteri agama, Wahid Hasyim mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No 3/1950. Dia menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah, dan memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta.

¹⁶ SN Wargatjie dkk., *Pesantren: dari Pendidikan Hingga Politik* dalam: www.kmnu.org - Copyright © KMNU Cairo – Egypt.

¹⁷ Fuad Jabal (eds), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 104.

¹⁸ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi...*,109-110.

Dengan kebijakannya itu, Wahid Hasyim semakin menunjukkan cita-citanya ingin menjadikan sistem pendidikan di Indonesia terutama sistem pendidikan pesantren lebih memiliki tujuan yang seimbang, yaitu belajar tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ukhrawi atau duniawi saja, tetapi keseimbangan di antara keduanya.¹⁹

Sikap transformatif Wahid Hasyim ini sebenarnya juga pernah dilakukan oleh Moh. Abduh, yaitu memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum. Pada satu sisi, langkah kedua tokoh ini mendapat sambutan yang apresiatif bagi tokoh-tokoh reformis dan modernis karena memberikan masa depan yang bagus bagi *out put* lembaga pendidikan Islam, tetapi setelah dikaji ulang kontribusi pemikiran yang transformatif ini, ternyata memiliki kelemahan yang sangat mendasar. Abdurrahman Assegaf dan Suyadi menyatakan bahwa di dalam usaha melakukan transformasi kurikulum pendidikan Islam, Moh. Abduh termasuk juga Wahid Hasyim dalam praktiknya justru berujung pada dikotomi ilmu. Akibatnya, peserta didik terbebani oleh sekian banyak mata pelajaran. Ironisnya di antara mata pelajaran tersebut tidak dijelaskan hubungan (interkoneksi) antara dimensi satu mata pelajaran dengan dimensi mata pelajaran lain, sehingga terkesan pelajaran yang dipelajari tidak saling kenal, parsial, terpisah, bahkan antara mata pelajaran agama dan sains modern sering menimbulkan pertentangan.²⁰

Menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.²¹

Untuk menghadapi persoalan ini, pesantren harus mentransformasikan kembali kurikulum yang bisa menutupi kelemahan ini. Menurut A. Malik Fadjar²² persoalan integrasi keilmuan bukanlah persoalan yang sederhana, karena menuntut untuk membongkar akar-akar teologis-filosofis terjadinya dikotomik tersebut. Masalahnya bukan saja sekadar mencari pembenaran Qur'ani yang terkesan artifisial terhadap berbagai produk keilmuan yang berkembang sekarang ini, yang tidak berakar pada tradisi keilmuan dalam pesantren tetapi, sudah waktunya ada upaya merekonstruksi wacana keilmuan yang masih dikotomik tersebut. Apabila dicoba untuk menguak kembali konsep ilmu dalam al-Qur'ân, maka akan segera tampak jelas cacat teologis dan filosofis pembedaan keilmuan yang bersifat dikotomik itu. Dalam sebagian besar ayat-ayat al-Qur'ân, seperti yang diungkapkan oleh Mahdi Ghulshyani, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang masih umum (generik). Lihat misalnya, Q.S. 39:9; Q.S. 2:31; Q.S. 12:76; dan Q.S. 16:70.

¹⁹SN Wargatjie dkk., *Pesantren: dari Pendidikan Hingga Politik* dalam: www.kmnu.org - Copyright © KMNU Cairo – Egypt.

²⁰ Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 29.

²¹Abdul Munir Mulkhan, *Dilema Madrasah di antara Dua Dunia*, dalam [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html).

²² A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 226-227.

4. Metode-Metode Pendidikan Pesantren

Dalam pengamatan Abdul Munir Mulkhan²³ penggabungan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren dengan sistem metodologi yang berbeda sebagai akibat transformasi, justru bisa menimbulkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Dia menambahkan, penggabungan itu telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah, sehingga tidak heran pesantren-pesantren tersebut semakin formalis dengan sistem pengajarannya kepada santri.

Untuk menghadapi kenyataan tersebut, ada dua kontribusi pemikiran Wahid Hasyim yang signifikan tentang metode pendidikan yang dapat digunakan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran, yaitu: *pertama*, metode tutorial yang sistematis. Sebenarnya, di dalam mengaplikasikan idenya tentang transformasi pendidikan di pesantren, Wahid Hasyim pertama kali mengusulkan kepada ayahnya suatu perubahan metode pengajaran di pesantren. Usulan itu antara lain agar metode *bandongan* diganti dengan metode tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan suasana yang konstruktif, kreatif dan menyenangkan di dalam kelas. Metode *bandongan* membuat santri hanya mendengar, menulis catatan dan menghafal mata pelajaran yang telah diberikan, tidak ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi. Metode *bandongan* akan menciptakan ketidakpastian dalam diri santri.

Kedua, metode pendidikan ala “Abdullah Ubaid”. Melalui artikel yang berjudul “Abdullah Ubaid sebagai Pendidik”, Wahid Hasyim ingin menyampaikan pesan bahwa metode pendidikan ala Abdullah Ubaid merupakan cerminan yang harus ditauladani. Secara umum, artikel tersebut menceritakan tentang anaknya Abdullah Ubaid yang ingin meminum teh yang lagi panas. Karena masih tidak tahu cara menghadapi minuman yang lagi panas, maka pada saat itu terjadi proses pendidikan yang sangat menarik dan bermakna. Abdullah Ubaid mendidik anaknya untuk belajar mandiri, memberikan ketauladanan dan selalu memberikan motivasi kepada anaknya agar selalu optimistis dalam mencari dan mendapatkan ilmu. Dengan pendidikan seperti itu, akhirnya anak itu berhasil melalui proses pendidikan itu dengan mulus, yakni air teh yang diminum si anak tidak tumpah dan si anak merasakan hasil perjuangan yang ia rasakan sendiri baik rasa tehnya yang manis dan pengetahuan bagaimana cara meminum teh yang masih panas.²⁴

Bagi Wahid Hasyim, metode pendidikan ala Abdullah Ubaid memberikan inspirasi dan motivasi bagaimana cara mendidik yang baik dan benar. Lebih-lebih dalam hal ini cara pendidik mendidik anak kecil yang masih butuh bimbingan dari orang tuanya. Anak kecil merupakan masa keemasan yang harus diperhatikan perkembangannya oleh para pendidik. Selain itu, menurut Muhammad Rifai²⁵ hikmah di balik pendidikan ala Abdullah Ubaid bagi Wahid Hasyim adalah terdapat suri teladan untuk mendidik anak secara sederhana, tetapi masuk dalam kesadaran si anak. Si anak diajarkan kemandirian

²³ Abdul Munir Mulkhan, *Dilema Madrasah di antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html).

²⁴ Kisah Ini bisa dilihat di dalam artikel K.H. Wahid Hasyim, *Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik*, Suluh NU, Agustus 1941, Th. I No.5; dan juga Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim...*, 117-118.

²⁵ Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim...*, 118-119.

sejak kecil dengan tidak memberi ruang yang lebar bagi lahirnya mental meminta. Akan tetapi, menciptakan kesadaran akan kemampuannya yang besar dan kepercayaan diri yang tertanam dalam dirinya. Pendidikan ala Abdullah Ubaid juga mendeskripsikan cara untuk mendidik anak agar menjadi sosok yang berani, merdeka dan memiliki kebebasan untuk membangkitkan dalam dirinya bahwa dirinya bisa asal terus berusaha untuk mencapai yang diimpikannya. Si anak jauh dijauhkan dari rasa takut bersalah ketika melakukan kesalahan karena setiap manusia di dunia ini pasti akan melakukan kesalahan.

Di dalam menghadapi perkembangan yang sangat pesat di dunia pendidikan terutama dalam metode pembelajaran, selain tetap mengamalkan metode yang ditawarkan oleh Wahid Hasyim, pesantren juga harus melakukan langkah konkret yang sistematis dan efektif. Sampai saat ini, langkah tersebut sepertinya sudah mulai diterapkan oleh pesantren yaitu dengan menerima metode-metode baru yang ada, di samping juga mereka tetap mempertahankan metode-metode tradisional seperti metode bandongan, sorogan, muhawarah, hafalan, *musyawarah/ munazharah/ mudzakarab*, majlis *ta'lim, wetonan, ribath*. Menurut Mujamil Qomar²⁶, sejauh ini penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Para peneliti menemukan perbedaan pemakaian metode dikalangan pesantren. Dhofier merinci atas metode sorogan, bandongan, musyawarah, tanya jawab dan metode diskusi. Sindu Galba menyebut metode sorogan, sorogan klasikal, bandongan, ceramah dan metode latihan tulis-baca. Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan kiai sebagai refleksi otonomnya. Jadi, pengamatan terhadap pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan metode yang berlainan pula.

Kesimpulan

Transformasi dalam persepektif pendidikan pesantren tentunya tetap harus berpijak dari sumber utama pendidikan pesantren itu sendiri, yakni al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian, upaya transformasi pendidikan pesantren di Indonesia, hendaknya menitikberatkan atau berorientasi kepada visi dan misi, fleksibilitas, relevansi pendidikan di sekolah (formal) dan pendidikan di luar sekolah (non formal) sampai pada lingkup terkecil dari pendidikan Islam yakni proses pembelajaran. Dari apa yang telah dicapai pesantren dari proses transformasi itu, ternyata sampai saat ini masih ada beberapa persoalan yang masih dihadapi yaitu: permasalahan internal pendidikan pesantren, permasalahan pendidikan pesantren dalam lingkup pendidikan nasional dan permasalahan pendidikan pesantren di dalam menghadapi bahaya konstalasi produk pemikiran epistemologi Barat modern dan postmodern.

Dengan adanya persoalan tersebut, masa depan paradigma baru pendidikan pesantren harus mampu menjawab persoalan tersebut secara solutif. Salah satu tawarannya yaitu hendaknya ada upaya dialektika islamisasi keilmuan secara teoritis dan praksis (materi kurikulum dan proses pembelajaran), mengorientasi pendidikan pesantren pada pendekatan kritis-transformatif-religius, dan melandaskan pendidikan pesantren pada perspektif pendidikan yang mengindonesia. Dari ketiga pendekatan di atas, arah baru *out put* pesantren diharapkan mampu melahirkan sosok generasi *khalifatullah, ulul albab*, dan

²⁶ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi....*, h. 151.

pahlawan Indonesia yang mempunyai wawasan atau khazanah keilmuan yang integratif, kreatif, karakter yang kuat dan kokoh dengan ciri khas Indonesia (seperti, karakter sosok yang nasionalis, patriotis dan dedikatif bagi masa depan Bangsa Indonesia) dan mempunyai pemikiran serta tingkah laku yang kritis transformatif setiap kali ada perubahan yang terjadi, baik dalam ruang lingkup lokal, regional maupun global.

Referensi

- Assegaf, Abdurrahman dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2008, 29.
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi: diterjemahkan Iding Rasyidin*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Fadjar, A Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Fajar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998.
- Hasyim, K.H. Wahid, *Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik*, Suluh NU, Agustus 1941, Th. I No.5.
- Jabal, Fuad (eds), *LAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, 104.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Dilema Madrasah di antara Dua Dunia*, dalam [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html).
- Patoni, Achmad, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rifai, Mohammad, *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Rofiq A., *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Siradj, Aqil et.al, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- SN Wargatjie dkk., *Pesantren: dari Pendidikan Hingga Politik* dalam: www.kmnu.org - Copyright © KMNU Cairo – Egypt.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Uneiz, KH. Abdul Wahid Hasyim, *Pembaharu Dunia Pesantren*, dalam: wahid.htm?.
- Wahid, Abdurrahman. *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*, Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M, 1988.